

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Dinasti politik menjadi salah satu fenomena politik dalam tubuh demokrasi di Indonesia yang masih kerap ditemukan di setiap perhelatan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) di Indonesia. Hal ini dapat ditunjukkan dengan sejumlah kepala daerah yang berhasil menempatkan sanak keluarga dan kerabatnya dalam posisi-posisi strategis dalam kursi-kursi kepemimpinan di daerah melalui Pilkada (Haboddin, 2017). Sebagai hasil dan konsekuensi dari demokratisasi lokal di Indonesia, Pilkada dan dinasti politik seakan menunjukkan dua muka berbeda dari pelaksanaan demokrasi di Indonesia. Di satu sisi, Pilkada menjadi suatu perwujudan atas kedaulatan rakyat dan manifestasi dari nilai demokrasi, karena melalui Pilkada setiap warga negara memiliki hak dan peluang yang sama dalam menggunakan hak politiknya, baik itu haknya dalam memilih maupun dipilih dalam kontestasi politik. Namun di sisi lain, dinasti politik justru menampilkan wajah lain sebagai hasil dari demokratisasi yang terjadi, yang justru dinilai merusak nilai dari demokrasi itu sendiri (Irham, 2016). Dinasti politik menjadi ancaman bagi kualitas demokrasi di Indonesia karena berpotensi menutup peluang lahirnya pemimpin berkualitas, serta melahirkan tirani dalam bentuk baru (Hidayati, 2014).

Seiring berkembangnya dinamika politik di Indonesia, jumlah dinasti politik di Indonesia pun turut meningkat. Hasil riset Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) Republik Indonesia mengenai jumlah dinasti politik di Indonesia, menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan jumlah dinasti politik sejak sebelum Pilkada Serentak tahun 2015 sampai tahun 2020. Sebelum Pilkada Serentak tahun 2015, Kemendagri menemukan dinasti politik terjadi pada 61 wilayah di Indonesia dengan persentase 11% dari total wilayah Indonesia. Pada tahun 2020, jumlah dinasti politik ini kemudian meningkat menjadi 80 wilayah dari total 541 wilayah di Indonesia, dengan persentase sebesar 14,78% (Sukri, 2020).

Salah satu penyebab terus meningkatnya jumlah dinasti politik di Indonesia adalah tidak adanya landasan yuridis yang mengatur secara khusus tentang praktik dinasti politik pada Pilkada di Indonesia (Hidayati, 2014). Pemerintah Indonesia pernah melakukan inisiasi dalam membatasi menjamurnya praktik dinasti politik melalui Undang-Undang (UU) No. 8 Tahun 2015 Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2015 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Walikota Menjadi Undang Undang. Pasal 7 huruf r pada Undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa salah satu syarat bagi seseorang yang ingin mencalonkan diri menjadi pemimpin daerah adalah tidak memiliki unsur kekeluargaan dengan petahana. Namun pasal tersebut kemudian diajukan *Judicial Review* karena dianggap melanggar hak warga negara atas kesetaraan hak politiknya untuk memilih dan dipilih dalam kontestasi politik. *Judicial Review* yang diajukan kemudian dikabulkan oleh Mahkamah Konstitusi (MK) dan pasal tersebut diputuskan untuk dihapus. Hal ini menimbulkan suatu kekhawatiran akan kembali meningkatnya dinasti politik di Indonesia, khususnya pada momentum Pilkada (Nasution, 2016).

Kekhawatiran tersebut tentu akan selalu muncul dalam setiap perhelatan Pilkada di Indonesia, tak terkecuali pada Pilkada Serentak tahun 2020. Perhelatan Pilkada Serentak tahun 2020 ini menjadi pesta besar bagi rakyat di Indonesia, karena terdapat sebanyak 270 daerah di Indonesia yang ikut serta dalam menentukan pemilihan kepala daerahnya masing-masing. Pemilihan ini terdiri dari Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur (9 Provinsi), Pemilihan Walikota dan Wakil WaliKota (37 Kota), dan Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati (224 Kabupaten) (Kompas.com, 2020a). Namun perhelatan Pilkada serentak tahun 2020 ini dibayang-bayangi oleh isu dinasti politik. Terdapat asumsi yang menyebutkan bahwa bahwa sejumlah daerah di Indonesia yang mengikuti Pilkada Serentak tahun 2020, dikaitkan dengan isu dinasti politik. Asumsi tersebut terbentuk karena sejumlah kandidat pada beberapa daerah

yang mengikuti Pilkada di tahun 2020 ini memiliki latar belakang kekeluargaan dan kekerabatan dengan elit-elit politik yang telah atau pernah ada dalam kursi kekuasaan politik lokal di Indonesia (tempo.co, 2020). Diantara beberapa daerah tersebut, salah satu daerah yang turut dikaitkan dengan isu dinasti politik ini adalah kota Tangerang Selatan.

Tangerang Selatan menjadi salah satu kota yang mengikuti Pilkada Serentak tahun 2020. Pada Pilkada tahun 2020 ini, terdapat tiga kandidat yang berkontestasi memperebutkan kursi kekuasaan Tangerang Selatan. Di pasangan nomor urut satu, diisi oleh Muhamad dan Rahayu Saraswati Djojohadikusumo (Sara) yang oleh diusung lima partai, yakni PDI-P, Partai Gerindra, PAN, PSI, dan Partai Hanura. Di pasangan nomor urut dua, diisi oleh Siti Nur Azizah dan Ruhmaben yang diusung oleh tiga partai yaitu yakni Partai Demokrat, PKS, dan PKB. Serta di pasangan nomor urut tiga, diisi oleh Benyamin Davnie dan Pilar Saga Ichsan, yang diusung oleh satu partai yakni Partai Golkar (Kompas.com, 2020b).

Salah satu hal menarik di Pilkada Tangerang Selatan tahun 2020 adalah terkait dengan isu dinasti politik yang melatarbelakangi ketiga kandidat tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh dari tempo.co (2020), Tangerang Selatan menjadi satu-satunya daerah yang mengikuti Pilkada Serentak Tahun 2020, yang setiap kandidatnya memiliki hubungan kekeluargaan dan kekerabatan dengan elit politik, baik itu lokal maupun nasional. Pada pasangan nomor urut satu, ada nama Rahayu Saraswati (Sara) yang merupakan keponakan dari Ketua Umum partai Gerindra sekaligus Menteri Pertahanan Republik Indonesia Kabinet Indonesia Maju, Prabowo Subianto (Antikorupsi.org, 2020b). Pada pasangan calon nomor urut dua, Siti Nurazizah memiliki latar belakang kekeluargaan dengan sosok wakil Presiden Indonesia saat ini yakni Ma'ruf Amin (Antikorupsi.org, 2020c). Pada pasangan calon nomor urut 3, ada nama Pilar Saga Ichsan yang memiliki latar belakang kekeluargaan dengan Dinasti Politik keluarga Ratu Atut Chosiyah. Pilar merupakan keponakan dari mantan Gubernur Banten, Ratu Atut Chosiyah. Ibu

dari Pilar saga sendiri adalah Ratu Tatu Chasanah yang merupakan Bupati Serang periode 2016-2021 dan periode 2021-2024. (Antikorupsi.org, 2020a). Dengan latar belakang kekerabatan dan kekeluargaan tersebut, kemudian menimbulkan suatu asumsi bahwa Pilkada Tangerang Selatan tahun 2020 sebagai pertarungan antar tiga dinasti politik (Kompas.com, 2020c).

Terlepas dari isu dinasti politik yang melatarbelakangi ketiga kandidat di Pilkada Kota Tangerang Selatan tahun 2020, fenomena dinasti politik di Tangerang Selatan sesungguhnya telah tercerminkan dari kursi kepemimpinan di Tangerang Selatan sebelum Pilkada Tangerang Selatan tahun 2020. Hal tersebut berkaitan dengan sosok Airin Rachmi Diany sebagai walikota Tangerang Selatan periode 2011-2016 dan periode 2016-2021, yang merupakan bagian dari dinasti politik Ratu Atut Chosiyah. Pada dua kali perhelatan Pilkada di Tangerang Selatan dilakukan, Airin Rachmi Diany mampu mendominasi dan memenangkan dua kali perhelatan Pilkada tersebut secara berturut-turut. Airin Rachmi Diany yang didampingi oleh Benyamin Davnie sebagai wakilnya, berhasil memenangkan dua kali kontestasi Pilkada Tangerang Selatan, yakni pada Pilkada tahun 2010 sebagai Pilkada pertama kali yang dilaksanakan di Tangerang Selatan, dan juga pada Pilkada kedua yakni Pilkada tahun 2015. Ujang Komarudin menyebut bahwa dominasi Airin dalam memenangkan dua kontestasi Pilkada menjadi bukti bahwa dinasti politik Ratu Atut Chosiyah memiliki peran dalam memberikan pengaruh pada perhelatan Pilkada Tangerang Selatan (CNN Indonesia, 2020). Sosok Airin Rachmi Diany sebagai Walikota Tangerang Selatan selama dua periode berturut-turut, menjadi suatu manifestasi dari jaringan kekuatan politik dari dinasti politik Ratu Atut Chosiyah di Tangerang Selatan.

Pilkada Tangerang Selatan tahun 2020 berakhir pada tanggal 17 Desember 2020, dengan kemenangan pasangan nomor urut tiga, yakni pasangan Benyamin Davnie dan Pilar Saga Ichsan. Berdasarkan hasil rekapitulasi suara yang telah diperoleh, KPU Tangerang Selatan secara resmi menetapkan perolehan hasil, dari total 594.711 total suara, pasangan Benyamin

Davnie dan Pilar Saga Ichsan, sebagai pasangan calon nomor urut 3 berhasil unggul dari dua kandidat lain dengan perolehan suara 235.734 (40,9%). Pasangan calon nomor 1, yakni Muhamad dan Rahayu Saraswati Djojohadikusumo (Sara) memperoleh suara sebesar 205.309 suara (35,7%). Sedangkan pasangan calon nomor urut 2, yakni Siti Nurazizah dan Ruhamaben memperoleh suara paling kecil dengan jumlah suara 134.682 suara (23,4%) (Sipangsi.id, 2020).

Kemenangan pasangan Benyamin-Pilar di Pilkada Tangerang Selatan tahun 2020, menunjukkan bahwa tiga periode kepemimpinan Kota Tangerang Selatan, dipimpin oleh sosok yang memiliki relasi dengan dinasti politik Ratu Atut Chosiyah. Hal ini menandakan langgengnya kekuasaan dinasti politik Ratu Atut Chosiyah di kota Tangerang Selatan. Purwaningsih (2015), mengemukakan bahwa dimensi waktu dalam keluarga politik sebagai wujud dari dinasti politik adalah dapat dimanifestasikan dengan hubungan keluarga dengan pejabat politik sebelumnya, minimal dua periode. Dua periode kepemimpinan Airin Rachmi Diany serta kemenangan Benyamin - Pilar di Pilkada Tangerang Selatan tahun 2020, menjadi wujud dari dinasti politik yang terbentuk di Tangerang Selatan.

Berdasarkan pada apa yang telah diuraikan di atas mengenai fenomena dinasti politik yang terjadi di tangerang Selatan, peneliti menemukan daya tarik dari Pilkada Tangerang Selatan ini untuk dilakukan penelitian, diantaranya adalah:

- 1) Latar belakang kekerabatan politik yang dimiliki oleh ketiga kandidat di Pilkada Tangerang Selatan tahun 2020 menjadi menarik dibandingkan dengan daerah lain. Hal ini menarik untuk diketahui karena kekerabatan politik sebagai kekuatan rujukan bagi tiap tiap kandidat membuat kontestasi menjadi lebih menarik.
- 2) Kemenangan Benyamin-Pilar pada Pilkada Tangerang Selatan tahun 2020 yang menjadi manifestasi dari dinasti politik dan langgengnya kekuatan

politik menjadi suatu indikasi atas praktik dinasti politik yang terjadi di Tangerang Selatan.

Dinamika politik yang terjadi di Tangerang Selatan berkaitan dengan fenomena dinasti politik, menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan dinasti politik bekerja pada pasangan Benyamin-Pilar dalam perhelatan Pilkada Tangerang Selatan tahun 2020. Fenomena dinasti politik yang terjadi di Tangerang Selatan menunjukkan eksistensi dinasti Ratu Atut Chosiyah di arena politik Tangerang Selatan terus mempertahankan hegemoninya. Hal tersebut tentu dilatarbelakangi oleh bagaimana mekanisme dinasti politik ini bekerja, untuk memproduksi dan mempertahankan kekuasaannya yang dimiliki. Selain itu, dinasti politik di Tangerang Selatan ini menjadi fenomena yang mencerminkan bagaimana hegemoni dinasti politik di politik lokal Indonesia masih terus eksis, dan menjadi hal yang mengkhawatirkan bagi kualitas demokrasi di Indonesia. Maka dari itu, penelitian yang akan peneliti lakukan menjadi penting untuk mengetahui bagaimana mekanisme dinasti politik itu bekerja pada pasangan Benyamin-Pilar pada pilkada Tangerang Selatan tahun 2020.

Dari permasalahan tersebut, peneliti juga mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik yang dibahas pada penelitian penulis, untuk menunjang penelitian yang akan dilakukan penulis. Beberapa penelitian tersebut peneliti jabarkan di bawah ini:

Penelitian **pertama**, yakni penelitian yang ditulis oleh *Dede Mariana dan Luthfi Hamzah Husin (2017)*, dengan judul Democracy, “**Local Election, and Political Dynasty In Indonesian Politics**”. Penelitian tersebut mendiskusikan mengapa politik dinasti tersebut bisa dimungkinkan untuk muncul di tengah-tengah sistem elektoral, apa saja faktor yang menyebabkan hal itu, dan bagaimana dampaknya pada praktik demokrasi di tataran lokal di Indonesia pada masa yang akan datang. Dari menggunakan metode studi literatur, penelitian ini menemukan bahwa meskipun demokratisasi liberal di Indonesia berhasil untuk membuat politik lokal lebih demokratis secara

institusional, ia masih mengalami kekurangan dan keterbatasan khususnya dalam mengakomodasi partisipasi masyarakat lokal. Oligarki lokal yang menjelma sebagai dinasti politik akhirnya mengkooptasi proses pengambilan keputusan. Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian Dede Mariana dan Luthfi Hamzah Husin (2017) adalah tema penelitian yang membahas tentang dinasti politik dan pemilihan lokal di Indonesia. Yang menjadi pembeda adalah, penelitian peneliti tidak hanya membahas tentang penyebab lahirnya dinasti politik dalam pemilihan lokal di Indonesia, tetapi juga bagaimana mekanisme dinasti politik tersebut untuk terus mempertahankan kekuasaannya melalui pemilihan lokal di Indonesia.

Penelitian **kedua**, yakni penelitian yang ditulis oleh *Edward Aspinall dan Muhammad Uhaib As'ad (2016)* dengan judul **“Understanding family politics: Successes and failures of political dynasties in regional Indonesia”**. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas keberhasilan dan jerih payah dinasti politik di daerah Indonesia dengan fokus pada provinsi Kalimantan Tengah. Dengan menggunakan metode studi literatur, penelitian ini kemudian menemukan bahwa kelemahan negara dan partai menjadi salah satu faktor dinasti politik dalam bertahan. Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian ini karena sama-sama membahas tentang praktik dinasti politik yang terjadi pada politik lokal di Indonesia. Yang membedakan penelitian peneliti dengan penelitian Edward Aspinall dan Muhammad Uhaib As'ad (2016), adalah penelitian peneliti bukan sekedar membahas keberhasilan dari dinasti politik dalam mempertahankannya kekuasaannya saja, tetapi secara spesifik akan membahas tentang bagaimana mekanisme dinasti politik itu bekerja melalui kandidatnya untuk mempertahankan kekuasaannya.

Penelitian **ketiga**, yakni penelitian yang ditulis oleh *Teresa S. Encarnacion Tadem Diliman, dan Eduardo C Tadem (2016)*, dengan judul **“Political dynasties in the Philippines: Persistent patterns, perennial”**. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan asal-usul dan sifat umum dari dinasti politik Filipina, dan memeriksa alasan keberadaan dinasti politik yang

berkelanjutan dan dampak buruknya terhadap negara tersebut. Dalam penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini kemudian menemukan hasil bahwa ketahanan dinasti politik sebagian besar disebabkan oleh faktor-faktor berikut: pertama, fondasi politik dan sosial-ekonomi yang kuat yang membentuk dinasti politik; kedua, kegagalan untuk secara efektif menerapkan ketentuan konstitusional untuk mengatasi dampak buruk dari dinasti politik; dan ketiga, lemahnya kekuatan penyeimbang yang potensial terhadap dinasti politik. Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian Teresa S. Encarnacion Tadem Diliman, dan Eduardo C Tadem (2016) ini adalah karena memiliki kesamaan dalam membahas dinasti politik sebagai masalah yang persisten dan tahan lama dalam demokrasi. Yang akan menjadi pembeda dari penelitian peneliti adalah bahwa penelitian peneliti tidak sekedar membahas mengenai penyebab dinasti politik saja, tetapi tentang bagaimana mekanisme dinasti politik ini bekerja untuk terus mempertahankan kekuatan jaringan dinasti melalui penerusnya dalam arena politik. Selain itu perbedaan lainnya juga pada objek dan lokasi penelitian yang dilakukan penulis.

Penelitian **keempat**, yang ditulis oleh *Ahmad Siboy (2020)* dalam tulisannya yang berjudul **“The Design for Strengthening the Quality of Dynastic Politics in Regional Elections”**. Tujuan penelitian ini untuk menguraikan faktor dan implikasi dari menjamurnya politik dinasti. Dengan menggunakan metode penelitian yuridis normatif, Ahmad Siboy (2020) menemukan bahwa politik dinasti menjamur karena keinginan seorang kepala daerah yang tengah menjabat untuk kembali meneruskan kekuasaannya, namun tidak dapat dilakukan karena dibatasi oleh jumlah periode maksimal jabatan suatu kepala daerah, sehingga menempatkan anggota keluarganya sebagai pengganti penguasa di daerah yang ia pimpin. Implikasinya banyak calon kepala daerah yang dicalonkan tanpa memiliki kompetensi dan kemauan untuk menjadi kepala daerah. Persamaan penelitian dengan penelitian Ahmad Siboy (2020), memiliki tema penelitian yang sama yakni berkaitan dengan dinasti politik yang terjadi pada arena politik lokal di Indonesia. Yang menjadi

pembeda dari penelitian Ahmad Siboy (2020), penelitian ini tidak hanya membahas mengenai faktor yang menjadi penyebab dinasti politik, tetapi akan menjelaskan bagaimana dinasti politik ini bekerja dalam melatarbelakangi kandidat pada Pilkada.

Penelitian **kelima**, yang ditulis oleh *Fitriyah (2020)* Dengan judul **“Partai Politik, Rekrutmen Politik dan Pembentukan Dinasti Politik pada Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada)”**. Penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana partai-partai politik melaksanakan proses rekrutmen politik untuk pencalonan pilkada yang ikut menyuburkan politik dinasti. Dengan mengumpulkan data melalui studi literatur Fitriyah menemukan dalam penelitiannya bahwa dalam menjalankan fungsi rekrutmen politiknya, partai politik dalam melakukan proses pencalonan cenderung bersifat sentralistis dan informal, serta melakukan pertimbangan yang pragmatis, dengan menambahkan syarat kemampuan finansial serta ringgar elektabilitas tertentu, sehingga dinasti politik memiliki potensi lebih besar dibanding non-dinasti. Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian Fitriyah (2020) ini adalah sama-sama membahas terkait dinamika praktik dinasti politik di Pilkada, Yang membedakan penelitian penelus dengan penelitian Fitriyah (2020) bahwa penelitian peneliti memiliki fokus permasalahan untuk mengetahui mekanisme dinasti politik bekerja dalam melatar belakang kandidatnya pada kontestasi politik dengan mendasarkan pada teori modal dan dinasti politik. Sedangkan penelitian Fitriyah (2020) memiliki fokus permasalahan pada hanya rekrutmen politik yang dilakukan partai politik sebagai faktor berkembangnya dinasti politik.

Penelitian **keenam**, yang ditulis oleh *Zaldi Rusnaedy, Fatma, dan Al Muhajir Haris (2021)*, dengan judul **“Political Dynasty and Single Candidate in Indonesian Local Elections: Where Are The Parties?”**. Penelitian tersebut bertujuan untuk menjawab fenomena pragmatisme partai politik dan hadirnya calon tunggal yang membuat dinasti politik tersebut berkembang pada Pilkada. Dengan menggunakan metode studi literatur, Zaldi Rusnaedy, Fatma,

dan Al Muhajir Haris (2021) menemukan bahwa dua fenomena tersebut mengkooptasi demokrasi lokal dan menyumbat sirkulasi elit kepemimpinan. Baik calon dinasti politik maupun calon tunggal memiliki potensi yang sangat besar untuk memenangkan pemilu. Kedua fenomena tersebut disebabkan oleh proses rekrutmen internal dan seleksi kandidat yang buruk. Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian Zaldi Rusnaedy, Fatma, dan Al Muhajir Haris (2021), adalah memiliki kesamaan dalam membahas dinamika praktik dinasti politik pada Pilkada di Indonesia. Hal yang membedakan penelitian peneliti dengan penelitian Zaldi Rusnaedy, Fatma, dan Al Muhajir Haris (2021) bahwa pada penelitian Zaldi Rusnaedy, Fatma, dan Al Muhajir Haris (2021) adalah membahas mengenai penyebab tumbuh berkembangnya dinasti politik berdasarkan rekrutmen politik yang dilakukan partai politik. Sedangkan penelitian peneliti membahas tentang bagaimana mekanisme dinasti politik yang bekerja bukan saja didasarkan pada peran partai politik saja sebagai modal politik, tetapi juga seluruh modal lainnya termasuk modal ekonomi, modal sosial, modal, kultural, dan modal simbolik.

Penelitian **ketujuh**, yakni penelitian yang ditulis oleh *Zaldy Rusnaedy dan Titin Purwaningsih (2018)* dengan judul **“Keluarga Politik Yasin Limpo Pada Pemilihan Kepala Daerah di Kabupaten Gowa Tahun 2015”**. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang modalitas yang dimiliki keluarga politik Yasin Limpo pada Pilkada di Kabupaten Gowa tahun 2015. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa modal yang paling berpengaruh adalah warisan sumber daya yang dimiliki oleh salah seorang anggota keluarga senior dari keluarga tersebut. Dimana sumber-sumber yang kemudian diwariskan tersebut berdampak terhadap dukungan publik kepada kandidat dari keluarga politik Yasin Limpo pada pemilihan kepala daerah pada tahun 2015. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti karena sama-sama membahas tentang modalitas yang dimiliki oleh keluarga politik atau dinasti politik dalam mempengaruhi dukungan bagi anggota keluarganya sebagai penerusnya dalam

arena politik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terkait objek penelitiannya, dimana objek dari penelitian peneliti yang fokus kepada pasangan Benyamin-Pilar pada Pilkada Tangerang Selatan tahun 2020.

Penelitian **kedelapan**, yakni penelitian yang ditulis oleh *Dafrin Muksin, Titin Purwaningsih, Achmad Nurmandi (2019)* dengan judul **“Praktik Dinasti Politik di Aras Lokal Pasca Reformasi : Studi Kasus Abdul Gani Kasuba Dan Ahmad Hidayat Mus Pada Pilkada Provinsi Maluku Utara”**. Penelitian ini bertujuan untuk melihat legitimasi praktik dinasti politik secara modalitas dan relasinya dengan partai politik. Dengan menggunakan metode penelitian studi kasus dan pendekatan studi kasus, kemudian penelitian ini menemukan bahwa terjadi praktik dinasti politik Maluku Utara terjadi seiring dengan pelaksanaan reformasi, otonomi daerah, dan desentralisasi. Dimana praktik dinasti politik dilakukan Abdul Gani Kasuba maupun Ahmad Hidayat Mus di legitimasi oleh kuatnya modalitas yang dimilikinya. Penelitian peneliti memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas praktik dinasti politik yang terjadi di ranah politik lokal di Indonesia terkait dengan modalitas dinasti politik pada Pilkada. Yang membedakan penelitian peneliti adalah objek penelitian peneliti yang memfokuskan pada pasangan Benyamin-Pilar pada Pilkada Tangerang Selatan tahun 2020.

Penelitian **kesembilan** yang ditulis oleh *Isnu Harjo Prayitno, Dian Ekawati, dan Susanto (2021)* yang berjudul **“Politik Dinasti Pada Pilkada 2020 Dalam Perspektif Hukum Dan Demokrasi (Analisa Yuridis pada Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Kota Tangerang Selatan 2020)”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis dan menjelaskan model mekanisme dan faktor-faktor penyebab praktik politik dinasti pada pilkada Tangerang Selatan tahun 2020. Dengan metode penelitian yuridis normatif yang digunakan dalam penelitian ini menghasilkan temuan bahwa politik dinasti merupakan hal yang tidak dapat terelakan dalam Pilkada. Beberapa faktor seperti kerakusan dari para pejabat, topangan akses politik dan

modal yang memadai, pemegang kebijakan belum mempunyai sikap tegas menjadi pemicu bertahannya suatu dinasti politik. Penelitian peneliti memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas tentang dinasti politik pada Pilkada Tangerang Selatan tahun 2020. Karena penelitian peneliti membahas tentang bagaimana mekanisme dinasti politik bekerja yang secara khusus membahas hal tersebut pada pasangan Benyamin-Pilar, sedangkan penelitian ini membahas tentang bagaimana dinasti politik mampu terus bertahan khususnya dalam perspektif hukum dan demokrasi.

Penelitian **kesepuluh**, yakni yang ditulis oleh *Mhd. Al Fahjri Sukri (2020)*, dengan judul **“Dinasti Politik di Banten: Familisme, Strategi Politik dan Rendahnya Partisipasi Politik Masyarakat”**. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis penyebab bertahannya dinasti politik keluarga Atut di Banten dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini menemukan hasil bahwa keberhasilan keluarga Atut dalam mempertahankan dinasti politik di Banten tidak hanya karena bentuk dan akar dinasti politik yang kuat, tetapi juga karena strategi politik yang dijalankan oleh keluarga Atut. Persamaan penielit peneliti dengan dengan penelitian Mhd. Al Fahjri Sukri ini adalah sama-sama membahas terkait hegemoni dinasti politik Ratu Atut Chosiyah. Yang menjadi pembeda penelitian peneliti dengan penelitian ini adalah, penelitian peneliti memfokuskan hegemoni dari dinasti politik Ratu Atut Chosiyah di Pilkada Tangerang Selatan tahun 2020, khususnya pada pasangan Benyamin-Pilar.

Berdasarkan uraian mengenai beberapa penelitian terdahulu terkait dengan praktik dinasti politik, belum ada penelitian terdahulu yang membahas secara spesifik mengenai mekanisme dinasti politik bekerja pada Pilkada Tangerang Selatan khususnya pada pasangan Benyamin-Pilar di Pilkada Tangerang Selatan tahun 2020. Hal tersebut menjadikan penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda dibanding Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih bagi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya upaya penyelesaian permasalahan dinasti politik yang terjadi di Indonesia. Fenomena

Dinasti Politik yang terjadi di Tangerang Selatan dimana memiliki afiliasi dengan dinasti politik Ratu Atut Chosiyah sebagai salah satu dinasti politik besar yang terjadi di Indonesia, menjadi suatu fenomena yang mencerminkan fenomena dinasti politik yang ada di Indonesia. Sehingga diharapkan penelitian yang peneliti akan lakukan ini nantinya mampu dasar kajian dalam upaya penyelesaian permasalahan dinasti politik di Indonesia di tingkat lokal.

Berdasarkan pada latar belakang dan penelitian terdahulu yang telah disusun di atas, menjadi latar belakang bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Praktik Dinasti Politik pada Pilkada Kota Tangerang Selatan tahun 2020 (Studi Kasus Pasangan Benyamin-Pilar)”.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dari tulisan ini adalah, bagaimana mekanisme dinasti politik bekerja pada pasangan Benyamin-Pilar dalam perhelatan Pilkada Kota Tangerang Selatan tahun 2020?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari tulisan ini adalah meliputi:

I.3.1 Tujuan Praktis

Tujuan Praktis dari penelitian ini adalah untuk menganalisis mekanisme dinasti politik bekerja pada pasangan Benyamin-Pilar dalam Pilkada Kota Tangerang Selatan tahun 2020, sebagai bentuk praktik dinasti politik pada Pilkada Tangerang Selatan tahun 2020.

I.3.2 Tujuan Teoritis

Tujuan Teoritis dari tulisan ini yakni untuk memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan sebagai rujukan, khususnya dalam ruang lingkup pengembangan ilmu politik, terkait dengan mekanisme dinasti politik bekerja pada pasangan Benyamin-Pilar dalam Pilkada Kota Tangerang Selatan tahun 2020.

I.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap sekiranya dari tulisan ini, mampu memberikan manfaat untuk:

I.4.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi wawasan dan pengetahuan baru bagi pembaca dalam memahami mekanisme dinasti politik bekerja pada suatu kandidat dalam kontestasi Pilkada di Indonesia.

I.4.2 Manfaat Akademis

Diharapkan dari penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan kontribusi sebagai referensi dalam suatu penelitian sejenis terkait dengan mekanisme dinasti politik bekerja pada pasangan Benyamin-Pilar dalam Pilkada Kota Tangerang Selatan tahun 2020. Serta menjadi suatu dasar kajian dalam upaya penyelesaian permasalahan dinasti politik di Indonesia.

I.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam proposal penelitian ini sebagai berikut:

BAB I. *Pendahuluan.* Bab ini akan termuat mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang akan digunakan, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan. Selain itu juga memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian penulis, berupa persamaan ataupun perbedaan sehingga mampu terlihat kebaruan dari penelitian yang dilakukan penulis.

BAB II. *Tinjauan Pustaka.* Bab ini akan menguraikan secara rinci tentang teori dan konsep yang berkaitan dengan penelitian, serta kerangka berpikir dari penelitian.

BAB III. *Metode Penelitian.* Bab ini menguraikan metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni terdiri dari objek penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, teknik analisis data dan tabel rencana waktu.

BAB IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini akan berisikan penyajian data yang menampilkan hasil penelitian mengenai Mekanisme dinasti politik bekerja pada pasangan Benyamin-Pilar dalam perhelatan Pilkada Kota Tangerang Selatan tahun 2020 dengan didasarkan pada konsep dan teori yang digunakan peneliti sebagai alat analisis.

BAB V. Kesimpulan dan Saran. Pada bab penutup ini akan berisi kesimpulan peneliti terkait hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian, dan juga saran sebagai usulan ataupun pendapat dari peneliti terkait dengan pemecahan masalah pada penelitian agar menjadi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA. Pada bagian ini, akan memuat tentang referensi yang digunakan oleh peneliti pada penelitian yang dilakukan, baik itu bersumber dari buku, jurnal, media, dan lain-lain.

I.6 Tabel Rencana Waktu Penelitian

Dalam melakukan penelitian, diperlukan tabel rencana waktu untuk mendukung berjalannya penelitian sesuai dengan yang di rencanakan dan dapat selesai tepat waktu. Waktu penelitian merupakan lamanya waktu pengumpulan data yang berkaitan dengan penelitian.

Tabel 1. Tabel Rencana Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan										
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1.	Bimbingan	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
2.	Studi Pendahuluan	■										
3.	Penyusunan Proposal	■	■	■	■							
4.	Ujian Proposal					■						
5.	Revisi Proposal						■					
6.	Pengambilan Data						■	■	■	■		
7.	Pengolahan Data							■	■	■	■	
8.	Penyusunan Hasil Data								■	■	■	

9	Ujian Skripsi												
10.	Revisi Skripsi												